

Membumikan Antroposentris Teologi Hassan Hanafi Grounding Hassan Hanafi's Anthropocentric Theology

التأريض علم اللاهوت أنثروبوسنتريك لحسن حنفي

Muhith

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Kepri

muhiththarashi@gmail.com

Abstrak

Membumikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan memasyarakatkan, membumikan Antroposentrisme Teologi Hassan Hanafi dapat diartikan memasyarakat pendapat dan gagasan-gagasan serta pemikiran tafsir kontekstual dalam bidang teologi. Hassan Hanafi memang memiliki pandangan yang berbeda dengan cendekiawan muslim sebelumnya, karena gagasan Antroposentris teologinya keluar dari tafsir tektual, sehingga lahirlah pemikiran yang perlu dikritisi jika memang dianggap tidak logis dan perlu didukung jika memang memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari teolog-teolog sebelumnya.

Diantara gagasan-gagasannya adalah mengenai konsep kalimat tauhid dimana dalam kalimat *Lâilâha illalâh*, Muhammadan Rasûlullah ditafsirkan dengan kalimat tauhid yang mengandung dua tindakan, tindakan negatif yaitu menegasikan segala bentuk ketuhanan dan tindakan positif yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Tentang Zat Tuhan di dalamnya mengandung suatu kontradiksi, sebab Allah itu Zat Yang Maha Mutlak sedangkan ilmu berdasarkan karakteristik metodologi dan tujuannya mengubah sesuatu yang mutlak menjadi relatif. Ilmu menempatkan fenomena umum dalam fenomena khusus yang terikat oleh ruang dan waktu sehingga Menurut Hassan Hanafi kajian ayat-ayat teologi dapat ditafsir dalam segala aspek kehidupan.

Kata kunci: Antroposentrisme Teologi Hassan Hanafi.

Abstract

Grounding in the Big Indonesian Dictionary can be interpreted as socializing, grounding Hassan Hanafi's Theological Anthropocentrism can be interpreted as socializing opinions and ideas as well as thoughts on contextual interpretation in the field of theology. Hassan Hanafi does have a different view from previous Muslim scholars, because the Anthropocentric idea of his theological is out of textual interpretation, so that thoughts are born that need to be criticized if they are considered illogical and need to be supported if they provide a deeper understanding than previous theologians.

Among his ideas is the concept of the sentence of monotheism where in the sentence *Lâilâha illalâh*, Muhammadan Rasûlullah are interpreted with the sentence of monotheism which contains two actions, a negative action that is negating all forms of divinity and a positive action namely placing feelings and awareness as ideal and complete examples. About God's Essence in it contains a contradiction, because God is the Absolute Substance, while science is based on the characteristics of the methodology and its purpose to change something absolute into relative. Science places

general phenomena in special phenomena that are bound by space and time so that according to Hassan Hanafi the study of theological verses can be interpreted in all aspects of life.

Keywords: Hassan Hanafi's Anthropocentric Theology

الملخص

التأريض في القاموس الإندونيسي الكبير يمكن تفسيره على الاختلاط الاجتماعي ، يمكن تفسيرها للتواصل الاجتماعي مع الآراء والأفكار المتعلقة بتفسير السياق في مجال اللاهوت. لدى حسن حنفي وجهة نظر مختلفة عن علماء المسلمين السابقين ، لأن أفكاره اللاهوتية المتمركزة حول الإنسان خارجة عن التفسير النصي ، لذلك تولد الأفكار التي تحتاج إلى النقد إذا تم اعتبارها غير منطقية وتحتاج إلى دعم إذا قدمت فهماً أعمق من اللاهوتيون السابقون. من من بين أفكاره مفهوم كلمة التوحيد بجملة التوحيد لا إله إلا الله ، محمداً رسول الله يتم تفسيره بجملة التوحيد التي تحتوي على الفعلين، فعل سلبي ينفي جميع أشكال الألوهية والفعل الإيجابي الذي يتم وضعه. في جوهر الله فيه تناقض ، لأن الله هو المادة المطلقة والعلم مبني على خصائص المنهج وهدفه تغيير الشيء المطلق إلى نسبي. يضع العلم الظواهر العامة في ظواهر خاصة تحدها ظواهر المكان والزمان ، بحيث يمكن حسن حنفي تفسير دراسة الآيات اللاهوتية في جميع جوانب الحياة.

الكلمات المفتاحية: علم اللاهوت أنثروبوسنتريك لحسن حنفي

Pendahuluan.

Hassan Hanafi adalah salah satu pemikir modern yang melakukan gerakan pembaruan untuk menjawab berbagai problem umat Islam. Dalam banyak hal ia termasuk yang melakukan pembaharuan, termasuk khazanah pemikiran Islam dalam bidang ilmu tafsir Alquran. Menurutnya, ilmu tafsir sejatinya tidak sekedar memberikan harapan palsu bagi umat Islam dengan mengatasmakan Kalam Ilahi, kemudian gagal merubah masyarakat dan membangun bangsa. Tafsir tematik yang beliau gagas ini menggunakan metode hermeneutik, yang oleh banyak kalangan disebut sebagai Hermeneutika Pembebasan sebab seharusnya pemikiran teologi bisa menjadi konsep-konsep yang membebaskan manusia dan menjadi dasar utama motivasi manusia kearah kemandirian, kesadaran dan kemajuan.

Teologi Islam yang dianut oleh mayoritas umat Islam saat ini menurut Hassan Hanafi belum bisa mengantarkan umat Islam kepada keyakinan atau pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual lainnya, tetapi baru pada tahap mendekati keyakinan (Sholeh 2014). Selain itu menurutnya, konsep-konsep teologi yang dianut umat Islam saat ini lebih berisi konsep-konsep yang melangit dan ide ide kosong, bukan ide-ide konkret yang bisa membangkitkan dan menuntun umat untuk menjalani kehidupan nyata dan seakan konsep-konsep tersebut seperti asing bagi dirinya sendiri dan orang banyak (Hassan 1991).

Hanafi mengusulkan gerakan yang revolusioner, Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*) dengan tiga pilar pokok dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, yakni revolusi Islam (revolusi tauhid) dan kesatuan umat, dan revitalisasi khazanah Islam klasik, ia mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (nash), dan mengabaikan realitas. Ia mengusulkan metode tertentu, agar realitas dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri (Kazuo 2012).

Semua umat Islam percaya bahwa ajaran Islam adalah suatu norma yang dapat diadaptasi oleh bangsa apa saja dan dalam waktu yang kapan saja (*shâlikh likulli zaman wa mâkan*). Ajaran Islam

itu bersifat universal dan tidak bertentangan dengan rasio. Semua muslim harus selalu membangun peradaban dengan kepercayaan itu dan harus selalu bertumpu pada pesan-pesan abadi. Persoalannya, bagaimana kita mesti mendekati dan mengkaji aspek-aspek peradaban, kesejarahan, politik, ekonomi, dan sosial dunia Islam yang dibangun di atas universalitas itu.

Metode Penelitian.

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan *conten analisist*. Yaitu mengkaji berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, selanjutnya mengumpulkan dan mengklasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data/ pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, disini penulis meneliti tentang Membumikan Antroposentrisme Teologi Hassan Hanafi. Adapun pedoman penulisan jurnal ini merujuk kepada template jurnal al-Burhan (Kumpulan jurnal kajian ilmiah dan pengembangan budaya al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta), dan Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

Biografi Singkat Hassan Hanafi

Hassan Hanafi dilahirkan di Kota Kairo, 13 Februari 1935 M. Keluarganya berasal dari Bani Suwayf, sebuah provinsi yang berada di Mesir dalam, dan berurban ke Kairo, ibukota Mesir. Mereka mempunyai darah keturunan Maroko. Kakeknya berasal dari Maroko, sementara neneknya dari kabilah Bani Mur yang diantaranya menurunkan Bani Gamal Abd Al-Nasser, Presiden Mesir kedua. Kakeknya memutuskan untuk menetap di Mesir setelah menikahi neneknya, ketika pulang dari perjalanan menunaikan ibadah haji (Hassan 2014).

Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun, ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948. Ia ditolak oleh pemuda Muslimin karena dianggap usianya masih terlalu muda. Ketika masih duduk di bangku sekolah setara SMA, tepatnya pada tahun 1951, Hanafi menyaksikan langsung bagaimana tentara Inggris membantai para Syuhada di Terusan Suez (Hassan 2014)

Tahun 1952 itu juga setamat Tsanawiyah, Hassan Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo selesai tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda terus ke Universitas Sorbone, Prancis. Pada tahun 1966 ia berhasil menyelesaikan program Master dan Doktornya sekaligus dengan tesis “Les Methodes d’Exegeses: Essei sur La Science des (Essei tentang Metode Penafsiran)”. Disertasi yang tebalnya 900 halaman tersebut kemudian memperoleh penghargaan untuk penulisan karya ilmiah terbaik di Mesir dan ini merupakan karya monumental yang berupaya menghadapkan ilmu ushul fiqh (Filsafat Hukum Islam) kepada suatu mazhab filsafat kontemporer, yaitu fenomenologi yang dirintis oleh Edmund Husserl.

Setelah meraih gelar Doktor Hassan Hanafi kembali ke almamaternya dan kemudian mengajar mata kuliah Pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan Filsafat Islam. Selanjutnya beberapa reputasi internasionalnya berhasil mengantarkannya merengkuh beberapa jabatan guru besar luar biasa di berbagai perguruan tinggi di luar Mesir dan pada tahun 1969 ia menjadi profesor tamu di Perancis (Syarifuddin 2012).

Karya-karya Hassan Hanafi dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, periode 1960-an, 1970-an, dan 1980-1990-an. Melalui karya-karyanya ini, dapat terlihat dinamika pemikiran Hassan Hanafi (1935). Makalah pertama yang ditulis semasa di universitas adalah *al-Khasaish al-Musytarikah baina al-Ruh al- Arabiyyah wa al-Ruh al-Ilmaniyyah* (Miftah 2015). Sedikitnya Hassan Hanafi berhasil menulis 20 buku, dan puluhan artikel ilmiah. Karyanya yang populer di Indonesia antaranya adalah, *Qadiyah al- Muasirah*, *al-Yasar al-islami* (Kiri Islam), *Min al- Aqidah ila al-Thaurah* (Dari Teologi ke Revolusi), *al-Thauarah wa al-Tadjid* (Tradisi dan Pembaharuan), *Islam in The Modern World* (1955), dan masih banyak lainnya. Buku *Qadhiyah al-Mu'asirah* merupakan karyanya yang ia tulis saat Mesir kalah melawan Israel. Usai menulis buku tersebut ia berhijrah ke Amerika tepatnya pada tahun 1971-1975. Pada saat itulah dia mulai mengumpulkan materi bukunya *Min al-Aqidah ila al-Thaurah* lalu menulis *al-Tharuah wa al-Tadjid* pada tahun 1976 (Jarman 2009).

Pemikiran Hassan Hanafi jauh lebih berkembang ke depan dan lebih berorientasi pada pembaharuan Islam, hal ini terjadi pada periode 80-an sampai awal 90-an. Pemikirannya, lebih merumuskan pada wacana ideologi (dari ajaran agama, menjadi sebuah ilmu kemudian menjadi sebuah ideologi). Kegigihan Hassan Hanafi untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, dapat dilihat dari gagasan pembaharuan yang ia tawarkan dalam ilmu kalam yang pada awalnya bersifat teosentris menjadi antroposentris (Nurhakim 2003).

Pembahasan.

a. Gagasan Penafsiran Teologis Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah pemikir muslim kontemporer yang terkenal dengan gagasan revolusionernya melalui Kiri Islam (*al-Yasar al-Islam*). Gagasan yang dicetuskan pada tahun 1981 tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan kembali peradaban Islam melalui pemurnian ajaran Tauhid dan penantangannya atas dominasi (kultur) Barat (Hafizh et al 1996).

Wacana teologi Islam menjadi terkapling-kapling dan terbatas disekitar masalah-masalah: ketuhanan, perbuatan dan siat-siat Tuhan serta perbuatan manusia, iman dan kufur. Sedangkan masalah-masalah seperti: kemiskinan, kesenjangan sosial bahkan dekadensi moral menjadi wilayah kajian non teologis, oleh karena itu perlu didefinisikan ulang konsep teologisnya, jika tidak Islam akan dianggap tetap eksklusif. Sedangkan eksklusifisme teologis jelas tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Kebangkitan peradaban Islam dapat dibangun kembali menurut Hassan Hanafi dengan tiga hal yaitu:

1. Rekonstruksi teks dari peradaban masa lalu, yaitu membangun kembali ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqh, tafsir, dengan menganggap bahwa ilmu tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan sifatnya historis.
2. Merubah orientalisme menjadi *oksidentalisme*, yaitu menjadi barat sebagai objek kajian, tidak hanya membiarkan Barat mengkaji Islam (Hassan 2000).
3. Mentransformasikan realitas kedalam teks. Artinya dalam memahami sebuah teks harus selalu dikaitkan dengan kondisi riil (*sosio cultural*).

Menurut Hassan Hanafi, sebagaimana dikutip oleh A. H. Ridwan, bahwa secara historis teologi yang ada sekarang ini (teologi tradisional) lahir di dalam konteks ketika inti sistem kepercayaan Islam yakni transendensi Tuhan digoncang oleh berbagai pengaruh dari sekte-sekte

dan budaya yang ada pada waktu itu. Dengan keadaan seperti itu, disusunlah suatu kerangka konseptual dengan menggunakan bahasa dan kategori-kategori yang ada pada waktu itu, untuk mempertahankan diri di satu sisi, dan sisi lain untuk menolak konsep yang lain (Ridwan 1998).

Dalam Islam, secara tradisional dapat dijumpai teologis Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah, bahkan sebelumnya terhadap teologi khawarij dan Murji'ah yang mendahuluinya. Teologi Khawarij muncul pada saat situasi politik yang sedang kacau, pasca runtuhnya rezim Usman. Tepatnya teologi ini muncul ditengah-tengah terjadinya kemelut peperangan antara kelompok Ali dan kelompok Mu'awiyah yang tidak kunjung padam walaupun secara politis, sudah diadakan arbitrase (tahkim) (Harusn 1978).

Dari latar belakang itulah akhirnya Hassan Hanafi mengkritik habis teologi klasik, mengaktualisasikan kembali teologi Mu'tazilah dengan zaman modern melalui teologi Revolusioner yang dibangunnya. Menurut Hanafi, teologi klasik gagal dalam dua tingkat, tingkat teoritis dan tingkat praktis. Pada tingkat teoritis, gagal dalam mendapatkan bukti-bukti ilmiah dan filosofis. Pada tingkat praktis gagal karena hanya menciptakan apatisme dan negativism (Ridwan 1998).

Dalam rekonstruksi teologisnya, Hassan Hanafi menawarkan untuk melakukan penafsiran ulang secara metaforis analogis terhadap tema-tema teologi tradisional. Bentuk analisa metaforis analogis tersebut antara lain beliau contohkan dalam membahas zat dan sifat Tuhan. Zat Tuhan menurut Hanafi adalah keberadaan-Nya itu sendiri. Itulah sebabnya deskripsi Tuhan yang pertama kali adalah wujud (keberadaan). Zat ini kemudian dikaitkan dengan dunia melalui sifat-sifat sebagai suatu kesadaran.

Jika teolog Hassan Hanafi dilihat dari segi kacamata teolog klasik maka teolog Hasan Hanafi bisa dekat dengan dekat dengan Mu'tazilah. Hal ini dapat dilihat dalam paparan beliau yang menyatakan bahwa Mu'tazila sebagai refleksi gerakan rasionalisme dan kebebasan manusia (akal). Konsep Tauhid Mu'tazilah merupakan prinsip-prinsip rasional murni dari pada konsep personifikasi seperti konsep Asy'ariyah. Transendensi (tanzih) menurutnya, mengekspresikan lebih baik tentang hakikat rasio ketimbang antropomorfisme (tasybih).

Dengan demikian, penempatan posisi akal, konsep Hassan Hanafi sebanding dengan Mu'tazilah. Tindakan dan etika seseorang mestilah berangkat dari keimanannya. Iman tidak boleh berpisah dari perbuatan. Disini kelihatan sekali warna mu'tazilahnya Hanafi, yaitu konsep keterpaduan iman dengan perbuatan. Dalam teologi Mu'tazilah klasik perbincangan pelaku dosa besar menjadi titik sentral, ia dianggap menempati *manzilah baina al-manzilatayn* (tidak mukmin dan tidak kafir) (Zamakhshari th).

Namun, sekali lagi pemikiran teologis Hassan Hanafi secara keseluruhan lebih menekankan pada tatanan praktis fungsional dari teoritis dari konseptual, sebagaimana konsep-konsep teologi tradisional. Lebih jauh, Hassan Hanafi dalam pemikiran teologinya mengemukakan bahwa perbincangan masalah teologi, yang terkadang juga disebut Tauhid mestinya tidak hanya sebatas pada pengertian pengesaan Tuhan. Tauhid harus juga dipahami sebagai kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokritas, kemunafikan dan oportunistik. Pikiran, perasaan dan perkataan harus identik (satu) dengan perbuatan. Tauhid juga berarti kesatuan sosial (tanpa membedakan kelas masyarakat) dan kesatuan kemanusiaan (tanpa diskriminasi rasial) (Ridwan 1998).

Hassan Hanafi memberikan makna terhadap tema-tema teologi ke dalam tema-tema sosial seperti keadilan persamaan, dan kejujuran, dan memberikan inspirasi munculnya pemikiran-pemikiran teologi baru yang marak dewasa ini, seperti teologi sosial, teologi pembangunan, dan

lain-lain. Dengan kata lain teologi tidak hanya sebatas pembahasan ke-Tuhanan akan tetapi juga kemanusiaan. Teologi revolusioner Hassan Hanafi banyak membincangkan soal realitas dunia Islam yang berada dalam keterbelakangan dan dijajah oleh Barat.

Hanafi berusaha mengfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi serta membangun epistemologi baru. Langkah Hanafi kearah itu dilatarbelakangi oleh tiga hal:

1. Kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas ditengah-tengah pertarungan global antara berbagai ideologi.
2. Pentingnya teologi baru ini terletak pada dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sisi teoritis dan praktis.
3. Pentingnya teologi yang bersifat praktis (*amaliah fi'liah*) secara nyata diwujudkan dalam realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam (Ridwan 1998)

Menurut Hanafi perlunya keterpaduan antara iman dan amal shaleh. Hal itu jelas menunjukkan bahwa iman mesti direalisasikan dalam bentuk perbuatan (amal shaleh). Sebagaimana ilustrasi dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut:

- a. Qs. At-Thin/ 95: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendahrendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

- b. Qs al-'Ashar/103: ٢-3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa integritas iman dengan amal merupakan suatu keniscayaan. Walaupun konsep Mu'tazilah begitu jelas mengenai ini, namun, lawannya Asy'ariyah tidak berarti mengabaikan amal shaleh. Pemikiran Hassan Hanafi mengenai *theology revolusioner* ini muncul sebagai jawaban atas realitas umat Islam yang terbelenggu. Implikasi dari gagasannya ini adalah lahirnya Kiri Islam. Para ahli banyak menilai, bahwa "Kiri Islam" banyak kesamaannya dengan *Urwah al-Wusqu Jamal al-Din al-Afgani*. Tetapi usahanya yang berlian ini kandas karena penerbitannya dilarang oleh penguasa Mesir, sebagaimana juga penerbitan *Urwah al-Wusqu* dilarang oleh para penjajah dunia Islam (Hamzah 2012).

Gagasan Hassan Hanafi yang lebih indah dalam rangka teologi revolusionernya ini adalah artikelnya yang berjudul *Pandangan Agama Tentang Tanah: Suatu Pendekatan Islam*. Dalam artikelnya itu ia menyebutkan bahwa kebaktian manusia diatas bumi dilukiskan oleh dua hal:

Iman dan amal. Monoteisme mengikat manusia kepada tanah, kecuali dengan jalan melekat padanya. Tanah yang dimiliki manusia tidak boleh mengurangi keimanannya kepada Allah. Tanah itu sendiri bukanlah merupakan kriteria dari iman. Iman adalah merupakan kepercayaan yang penuh kepada Allah SWT.

b. Antroposentris Teologi Hassan Hanafi.

Ajaran inti Islam adalah tauhid. Tauhid adalah basis Islam. Hanafi beranggapan, untuk membangun kembali peradaban Islam tidak bisa tidak dengan membangun kembali semangat tauhid itu (Kazuo 2012). Tauhid adalah pandangan dunia, asal seluruh pengetahuan (Murtadha 1985). Pentingnya tauhid dalam kehidupan manusia, karena prinsip utamanya adalah untuk memahami kedudukan manusia hidup, tujuannya dan pengaruhnya pada dunia. Dengan demikian tauhid dapat menjadi pedoman bagi setiap umat muslim dalam menjalankan kehidupan agar terhindari dari pikiran buruk sangka kepada Allah, akan tetapi konsep-konsep yang telah dirumuskan oleh para teolog dan ulama ilmu kalam masih sulit di praktekkan, sehingga seakan-akan konsep ilmu kalam yang sudah ada itu konsepnya melangit bukan membumi. Dari sinilah Hassan Hanafi ingin berupaya menemukan teori bahwa tauhid adalah pemikiran yang seluruhnya mempunyai kaitan yang erat sehingga membangkitkan semangat tauhid merupakan suatu keharusan.

Menurut Hanafi, jika dicermati masa lampau dan masuk jauh kedalamnya, niscaya akan menemukan manusia hadir di dalam setiap ilmu, terepresentasi di dalam setiap aliran pemikiran dan berteriak di belakang setiap ide pemikiran. Oleh karena itu, Hanafi berkeinginan untuk menguak tirai-tirai ini, melenyapkan bungkus-bungkus, dan mencabut tutup-tutup tersebut untuk melihat manusia. Dengan demikian, Hanafi menganggap perlu menggeser peradaban dari bingkai ketuhanan klasik ke bingkai neohumanisme dari peradaban teosentris menjadi peradaban antroposentris.

Berikut ini akan dipaparkan pemikiran penting Hanafi yang berhubungan dengan tema-tema kalam, yaitu mengenai Zat Tuhan, Sifat-sifat dan Perbuatan Tuhan, dan soal Tauhid.

1. Tentang Tauhid

Tauhid menurut Hassan Hanafi bukan konsep yang menegaskan tentang ke-Esaan Tuhan tetapi lebih merupakan kesatuan pribadi manusia yang jauh dari perilaku dualistik seperti hipokrit, kemunafikan ataupun perilaku oportunistik. Apa yang dimaksud dengan tauhid bukan merupakan sifat dari sebuah Zat (Tuhan), diskripsi ataupun sekadar konsep kosong yang hanya ada dalam angan belaka tetapi lebih mengarah untuk sebuah tindakan konkret (*fi'li*), baik dari sisi penafian maupun penetapan (*itsbat*). Sebab apa yang dikehendaki dari konsep tauhid tersebut tidak akan bisa dimengerti dan dipahami kecuali dengan ditampakkan, sebab menurut Hassan Hanafi akidah mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kemajuan yang diharapkan, sehingga kalimat *Lâ ilâha illallâh* mencakup dua hal:

- a. Negasi yang terdapat dalam kalimat *Lâ ilâha*.
- b. Afirmasi yang terdapat dalam kalimat *illallâh*.

Kalimat tauhid mengandung dua tindakan. Tindakan negatif yaitu menegasikan segala bentuk ketuhanan dan tindakan positif yaitu menempatkan perasaan dan kesadaran sebagai contoh ideal dan paripurna. Perasaan manusia melalui tindakan negatif akan terbebas dari segala bentuk hegemoni, penindasan, dan penghambaan kepada makhluk (segala sesuatu yang

bersifat temporer). Sedangkan dengan tindakan positif manusia akan menjadi contoh ideal dan memproklamirkan kesetiaannya terhadap prinsip sempurna, yang menempatkan seluruh kelompok manusia pada derajat yang sama. Tindakan ini membebaskan manusia untuk berkreasi dan mengembangkan diri. Tindakan yang pertama membebaskan manusia dari subordinasi penguasa, sedangkan tindakan kedua menjadikan manusia sebagai pelaku tatanan nilai baru dan mengikat manusia dengan prinsip universal. Dengan kata lain, tauhid berarti kesatuan kemanusiaan tanpa diskriminasi ras tanpa perbedaan apa pun.

Perilaku dengan perilaku (akhlak) Allah berarti mewarisi sikap, sifat dan tindak-tanduk Allah ke dalam sifat, dan tindak-tanduk kemanusiaan kita. Umpamanya, kita tahu bahwa Allah bersifat al-Adil (Maha adil). Maka sifat ini harus kita warisi dengan cara mentransformasikan ke dalam nilai-nilai kemanusiaan. Hal ironis yang kita hadapi adalah, kita yang tahu bahwa Allah itu Maha adil, tidak meniru sifat keadilan-Nya. Kita membiarkan ketidakadilan merajarela, kesenjangan sosial semakin menganga (Abu Zahrah 1996).

2. Tentang Zat Tuhan

Hanafi menilai, bahwa orang-orang terdahulu secara keliru memandang tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan. Padahal sesungguhnya Zat Tuhan itu tidak mungkin dijadikan tema pokok keilmuan. Zat Tuhan tidak pernah menjadi objek kajian ilmu. Rumusan bahwa “tema pokok ilmu ini adalah Zat Tuhan di dalamnya mengandung suatu kontradiksi. Sebab Allah itu Zat Yang Maha Mutlak sedangkan ilmu berdasarkan karakteristik metodologi dan tujuannya mengubah sesuatu yang mutlak menjadi relatif. Ilmu menempatkan fenomena umum dalam fenomena khusus yang terikat oleh ruang dan waktu (Hassan 2003).

Hanafi menambahkan Tuhan bukanlah sebuah tema pokok ilmu pengetahuan, bukan objek pembahasan, bukan sesuatu yang perlu dipahami, dibenarkan atau diungkapkan melainkan sesuatu yang menggerakkan perbuatan dan membangkitkan aktifitas, tujuan sebuah orientasi, dan puncak dari segala pengejawantahan. Tuhan, adalah kekuatan aktual pada diri manusia yang menyebabkan ia hidup, berperilaku, bertindak, mengindera, merasa, dan berimajinasi. Tuhan adalah sebuah daya yang mungkin dapat diwujudkan melalui kesungguhan usaha manusia. Tuhan bukanlah sebuah pemaparan melainkan tindakan. Tuhan bukan logos, tetapi sebuah praksis. Deskripsi Tuhan tentang Zat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri (*cogito*) yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri (*self feeling*). Penyebutan Tuhan akan Zat-Nya sendiri sama persis dengan kesadaran akan Keberadaan-Nya, sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya.

Menurut Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan adalah wujud (keberadaan). Adapun deskripsi Tuhan tentang sifat-sifat-Nya berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia, sebagai kesadaran yang lebih menggunakan desain, sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori lain. Jelasnya, jika zat mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya adalah mengungkapkan intensionalitas Tuhan di dalam manusia atau pelajaran dan harapan Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya dan sadar akan lingkungannya.

Harapannya adalah agar manusia menjadi umat yang paripurna, memiliki semangat alam berbuat baik, dan memiliki kemampuan kemampuan yang sempurna, serta mamahami sisi-sisi kelemahan dan kekurangannya. Agar terhindar dari minimnya kreatifitas, ketidakberdayaan maupun kebodohan. Harapan tersebut adalah mengatasi ruang dan waktu, namun hal itu merupakan langkah-langkah menuju sesuatu yang imajinatif, serta mengalihkan suasana kejiwaan dari perjuangan untuk mewujudkan tindakan aktual dalam kehidupan.

3. Tentang Sifat dan Perbuatan Tuhan

Tema pokok ilmu ini telah menjadi baku di sekitar zat Tuhan. Namun, setelah zat Tuhan itu mempribadi sedikit demi sedikit, maka jadilah zat itu memiliki sifat-sifat dan perbuatan yang berhubungan dengan soal dunia dan hal ihwal manusia. Sebagaimana berhubungan pula dengan soal akhirat dan berbagai masalah di seputar hari kiamat seperti hari pengumpulan, perhitungan, dan pembalasan. Persoalan dunia ditangani melalui ilmu pengetahuan, perilaku, kenabian, dan politik, sedangkan soal-soal akhirat diselesaikan dengan pahala dan siksaan. Dalam hal sifat dan perbuatan Tuhan, Hanafi mencoba menafsirkan beberapa sifat Tuhan sebagai berikut:

a. Wujud.

Menurut Hanafi, wujud di sini tidak menjelaskan wujud Tuhan karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan. Tanpa manusia Tuhan tetap wujud. Wujud di sini berarti Tajribah Wujûdiah pada manusia. Wujud di sini dipahami oleh Hanafi sebagai sesuatu yang nyata pada diri manusia yang didasari oleh pengalaman. Dengan kata lain, ia merupakan eksistensi humanistik. Dengan demikian, wujud dimaksudkan sebagai suatu tuntutan bagi diri manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya.

Penulis tidak sependapat dengan Hassan Hanafi jika Tajribah Wujûdiah pada manusia, tidak dilaksanakan dengan langkah kongkrit dengan banyak berzikir, itu hanya akan menjadi pepesan kosong belaka, casingnya yang bagus tetapi isinya nol, inilah yang perlu diperhatikan dari pemikiran Hassan Hanafi.

b. Baqa yang berarti kekal.

Bagi Hanafi, pengalaman kemanusiaan yang muncul dari lawan sifat fana berarti tuntutan pada manusia untuk membuat dirinya tidak cepat rusak atau fana. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif, dalam perbuatan maupun pemikiran, dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Dengan kata lain, baqa adalah ajaran bagi manusia untuk menjaga senantiasa kelestarian lingkungan dan alam, juga ajaran agar manusia mampu meninggalkan karyakarya yang bersifat monumental (Indo 2011).

Penulis tidak sependapat dengan Hassan Hanafi jika baqa hanya dipahami dengan cara memperbanyak melakukan hal-hal yang konstruktif dan menjauhi tindakan-tindakan yang bisa mempercepat kerusakan di bumi. Dalam kenyataannya manusia sendiri tidak ada yang sampai pada sifat ini, karena dari masa ke masa selalu saja ada manusia khususnya umat islam yang berbuat kerusakan dimuka bumi, justru teori Hasssan Hanfi menjadi teori yang sulit dipraktekkan.

- c. *Mukhâlafah li al-hawâdits* (berbeda dengan yang lain) dan *Qiyâm binafsih* (berdiri sendiri).

Keduanya dipahami oleh Hanafi sebagai tuntunan agar manusia mampu menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taklid pada pemikiran dan budaya orang lain. Tuntutan atas posisi juga merupakan kecenderungan dalam diskursus tentang yang formal, abstrak, universal, dan komprehensif yang terbatas pada zaman maupun tempat. *Qiyâm binafsih* adalah deskripsi tentang titik pijak dan gerakan yang mestinya dilakukan secara terencana dan dengan penuh kesadaran untuk mencapai sebuah tujuan akhir sesuai dengan segala potensi dan kemampuan diri.

Penulis tidak sependapat dengan Hassan Hanafi jika *Mukhâlafah li al-hawâdits* dimaknai menunjukkan eksistensinya secara mandiri dan berani tampil beda, tidak mengekor atau taklid pada pemikiran dan budaya orang lain adalah sesuatu yang baik, tetapi kenyataannya atau langkah untuk menuju ke arah sana juga sulit dipraktekkan, maka konsep *Mukhâlafah li al-hawâdits* sulit diaktualisasikan, begitu juga dengan *Qiyâm binafsih* dimana umat islam memanfaatkan potensi yang dimiliki belum juga bisa terlaksana. Jangankan memanfaatkan potensi diri, mengformulasikan titik temu antar umat sendiri saja masih belum mendapatkan kesepakatan.

- d. *Wahdaniyah* (keesaan), bukan merujuk pada keesaan Tuhan

Penyucian Tuhan dari kegandaan (*syirk*) yang diarahkan pada faham trinitas maupun politheisme, tetapi lebih mengarah pada eksperimentasi kemanusiaan. *Wahdaniyah* adalah pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan. Juga identitas yang diberikan para pemikir esensi kemanusiaan karena realitasnya adalah tunggal unifikatif, tidak akan jatuh tergelincir di dalam lautan kolektif, tidak tenggelam dalam lautan misteri, tidak terhapus dalam kekacauan umum, dan tidak mungkin melihatnya karena dia adalah kesadaran murni yang tidak terformulasi dan tidak lahir dalam bentuk sensual. Oleh karena itu, esensi religius pada hakikatnya merupakan sampul yang menguak esensi kemanusiaan (Indo 2011).

Penulis tidak sependapat dengan Hassan Hanafi *Wahdaniyah* dipahami sebagai pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan, maka akan sebuah cita-cita yang hanya dalam angan-angan karena tidak tahu memulainya dari mana konsep ini, jika dalam satu kelas saja belum bisa membuat kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan bagaimana dengan beda daerah, beda negara, beda kepentingan tentu ini sulit dilaksanakan,

Hanafi berpendapat bahwa Tuhan memiliki kebebasan kehendak mutlak. Dalam gambaran orang-orang terdahulu, kebebasan itu berlawanan dengan kehendak Tuhan sedangkan yang terbatas adalah alam bukan kehendak Tuhan. Tuhan satu sisi dengan rasionalitas dalam bentuk syariah dan wahyu. Dalam pemaparan mutakallimin klasik, Hanafi melihat bahwa wahyu merupakan sesuatu yang berlawanan dengan akal. Hakikatnya, wahyu

merupakan satu sisi sedangkan akal pada sisi lain dari mata uang yang sama. Kelihatannya, Tuhan mengambil jarak dalam soal kebaikan dan kejahatan dalam bentuk penciptaan yang komprehensif bagi segala sesuatu termasuk perbuatan manusia.

Dalam penjelasan para teolog Muslim klasik, kebaikan dan kejahatan berasal dari Allah padahal menurut Hanafi, kebaikan dan kejahatan merupakan tanggung jawab manusia atas dasar pilihan bebasnya. Manusia menciptakan perbuatannya sendiri dalam suatu pranata sosial tertentu. Sebab itu, manusia bertanggung jawab atas kondisi sosial yang ada. Demikianlah, Tuhan dengan sifat dan perbuatan-Nya terlibat dalam berbagai persoalan kemanusiaan dan semua fenomena alam. Seluruh persoalan diletakkan di dalam perspektif ketuhanan.

Menurut Hanafi, ilmu Kalam selama ini menjadikan manusia di alam ini dalam keadaan terasing karena ilmu ini menggambarkan berbagai persoalan dunia secara keseluruhan ditentukan oleh perbuatan suatu Zat yang terpersonalisasi yang berada di luar alam bukan oleh berbagai faktor yang bekerja di dalam alam ini. Dengan demikian, ilmu Kalam telah menafikan wahyu, sebagaimana wahyu menafikan ilmu Kalam. Padahal, wahyu mengungkapkan peran manusia dalam kerangka ideal pada sebuah komunitas agar manusia dapat menangkap adanya kesenjangan antara realitas dengan nilai ideal. Kecuali itu, agar manusia dapat mengejawantahkan pesan wahyu yang bernilai ideal itu ke dalam tataran realitas melalui tauhid secara aktual.

c. Membumikan Teologi Hassan Hanafi.

Menurut Hassan Hanafi konsep teologi belum duduk pada tempat yang semestinya, sehingga konsep teologi memerlukan formula yang baru agar dapat diamalkan dan dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan. Pembahasan teologi oleh para ulama klasik hanya berkaitan dengan ilmu kalam, tetapi Hassan Hanafi mencoba menggali potensi yang lebih luas berbicara tentang keharusan bagi dunia Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan progresif dengan dimensi pembebasan (*taharrur*, liberation) di dalamnya. Watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpuh pada beberapa unsur penopang. Di satu pihak, gagasan akan keadilan sosial harus ditegakkan, kalau manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai pelaksana fungsi ketuhanan (*khalifatullah*) di muka bumi. Seorang khalifah harus memiliki otonomi penuh atas dirinya dan otonomi itu hanya dapat dicapai melalui tegaknya keadilan sosial. Prinsip keadilan sosial ini dapat menembus segala bentuk dan corak pemerintahan (Listoyono et al 2015).

Di pihak lain, keadilan sosial hanya dapat terwujud jika ada para pejuang pembebasan umat manusia yang tergabung dalam kegiatan yang terorganisasi yang mengarah pada tujuan pembebasan tersebut. Untuk memungkinkan ideologi yang jelas-jelas membawakan suara pembebasan, oleh karenanya, Islam sendiri tidak dapat dijadikan ideologi yang semata-mata berfungsi pembebasan. Gagasan Kiri Islam dirancang sedemikian rupa untuk menggerakkan gerakan sosial revolusioner yang membawakan gagasan pembebasan melalui penghancuran konstruk lama yang serba reaksioner dari feodalisme dan kapitalisme yang mencengkeramkan

hegemoninya ke dalam kesadaran kognitif masyarakat dunia berkembang, termasuk dunia Timur (Islam).

Kegagalan-kegagalan ideologi-ideologi modern tersebut disebabkan ke semuanya itu tidak memiliki akar kerakyatan yang kuat serta tercerabut dari basis sosialnya. Tantangan yang paling berat bagi setiap ummat Islam sekarang adalah bisa menjaga identitas diri tanpa terjebak dalam sikap eksklusivisme. Bagaimana kita bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terjebak dalam budaya latah. Inilah yang disebut dengan *al-ashalah al mu'ashirah*. Untuk menjaga identitas diri dan kepunahannya akibat pengaruh westernisasi, Hassan Hanafi menawarkan beberapa solusi sebagai berikut:

- a. Bahwa al Qur'an melarang loyalitas (*muwalah*) kepada orang asing (non-muslim) melarang mendekat kepada musuh-musuh Islam. Tujuan musuh Islam tiada lain adalah menghancurkan identitas dan nilai-nilai Islam.
- b. Membuang budaya latah (*taqlid wa tab'iyah*) baik dalam keyakinan maupun perbuatan dari manapun datangnya serta memberikan tanggung jawab kepada setiap individu.
- c. Meneladani pemikiran Islam klasik yang telah mampu menciptakan budaya dan peradaban besar tetap harus dilakukan ummat Islam tanpa harus kehilangan identitas dan daya kritisnya.
- d. Sekalipun diakui bahwa pemikiran Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan budaya Barat terutama dalam masalah pemerintahan, akan tetapi daya kritis hendaknya tetap dikembangkan seperti yang telah dilakukan oleh Jamaludin al-Afghani dan pemikir pembaharu lainnya.
- e. Ummat Islam berusaha untuk selalu memperhatikan gerakan-gerakan Islam di Barat
- f. Memperhatikan sikap para pendahulu yang gigih dalam mempertahankan diri dari serangan luar (kaum Sakibis dari barat, Mongol, dan Tar-tar dari Timur (Hamdani 2012).

Perumusan kembali teologi tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan suatu upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual ataupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.

Bagi Hasan Hanafi, merekonstruksi sistem keyakinan sebagai sebuah ideologi politik akan dapat melindungi negara dunia ketiga dan konservatisme tradisional yang merupakan basis dari rezim reaksioner dan sekulerisme yang berorientasi Barat yang merupakan ancaman Westernisasi. Di sinilah agama satu-satunya alat efektif agar perubahan sosial dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, Hasan Hanafi menawarkan sebuah rumusan sebagai model teologi revolusionernya yang bersifat praksis:

- a. Dari Tuhan Ke Tanah

Percaya kepada Tuhan adalah dasar dan semua sistem keyakinan. Pada saat krisis atau kegembiraan yang tinggi, kata "Tuhan" selalu muncul. Keyakinan ini menunjukkan adanya visi dan keberadaan kesadaran akan Tuhan dalam diri setiap manusia. Keyakinan ini apabila dikawinkan dengan ideologi nasional akan menghasilkan pemilikan sebuah komitmen yang kuat untuk satu tujuan yang tinggi pada masyarakat dan sebuah dedikasi yang penuh kepada satu tujuan nasional dan kesiapan untuk berkorban. Dalam Islam, Tuhan dan bumi

merupakan satu kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali dalam al Qur‘an. Ia adalah “Tuhan bagi Langit dan Bumi” (Haris 2010).

b. Dari Keabadian Menuju Kefanaan

Keabadian adalah dasar bagi setiap tradisi agama. Tuhan bersifat abadi, tak terbatas, tanpa awal dan akhir. Tujuan manusia adalah keabadian. Ia mencari dan menyiapkan dirinya untuk kehidupan abadi. Setiap sektor memerlukan konsep waktu, siklus, dan irama. Pertanian didasarkan atas musim, dan siklus menandakan pertumbuhan dalam waktu. Dalam Islam, shalat dilakukan lima kali sehari, setiap shalat ada waktunya sendiri; puasa dilakukan selama sebulan tertentu di setiap tahun; pembagian kekayaan seseorang adalah sebuah kewajiban tahunan; ibadah haji dilakukan dalam satu bulan tertentu.

c. Dari Presdestinasi Menuju Kehendak Bebas

Hak Tuhan menjadi Maha Kuasa dan hak manusia untuk menjadi bebas, yang merupakan isu utama dari setiap agama, bersifat harmonis. Namun, di masyarakat tradisional, keseimbangan diantara dua kutub itu mengalami ketimpangan. Presdestinasi lebih kuat daripada kehendak bebas. Kenyataan ini merupakan satu aspek keterbelakangan pada kebudayaan massa dari sistem keyakinan masyarakat tradisional. Dalam Islam, tanggung jawab individual sangat ditekankan. Manusia dilahirkan merdeka dari dosa dan tidak membutuhkan penyelamatan eksternal. Manusia adalah wakil Tuhan di Bumi, memenuhi kehendak-Nya dan merealisasikan isi wahyu sebagai struktur ideal dan dunia.

d. Dari Otoritas ke Akal

Perseteruan abadi antara argumentasi otoritas dengan argumentasi akal sangat relevan dengan isu pembangunan. Di negara berkembang, otoritarianisme memang mampu bertahan dan hampir semua keputusan utama dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi di buat dari atas. Proyek dipahami secara terlepas yakni menyangkut orang-orang tertentu dan bukan didasarkan atas kebutuhan. Islam memberi ruang bagi penggunaan akal. Karena akal adalah sama fungsinya dengan wahyu dan keduanya seterusnya adalah sama dengan alam.

e. Dari Teori ke Tindakan

Ideologi-ideologi dunia ketiga terkenal sebagai ideologi yang membawa banyak slogan tanpa implementasi yang nyata. Para intelektual mengorbankan perang diantara mereka sendiri, yang satu melaknat yang lain menganggap dirinya sebagai pembawa teori yang benar. Dalam Islam, manifestasi dan keyakinan hanyalah perbuatan baik. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada teori yang benar tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan teori yang benar tanpa Tindakan (Haris 2010).

f. Dari Kharisma ke Partisipasi Massa.

Pembangunan tidak hanya terdiri dari ideologi dan perencanaan, tetapi juga aktualisasi dan sebuah proses implementasi perencanaan-perencanaan yang ada dan akhirnya realisasi dari tujuan nasional. Pusat agama tradisional adalah pada seorang istimewa yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Walaupun begitu ada unsur-unsur dari partisipasi massa di setiap tradisi agama. Hal ini bisa kita temukan di dalam semangat kebersamaan merupakan jiwa dari Islam. Shalat berjamaah lebih bernilai di banding dengan shalat individual. Tujuan dari puasa adalah untuk turut merasakan kehadiran orang lain. Haji dapat diartikan juga sebagai konferensi tahunan untuk perencanaan masyarakat. Singkatnya dalam Islam, nilai seorang penganut agama terletak pada partisipasinya di dalam kehidupan masyarakat.

g. Dari Jiwa ke Badan

Hampir semua tradisi agama memusatkan visi kebahagiaan pada jiwa. Badan bisa mati sedangkan jiwa tidak pernah mati. Kesalehan di dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah nilai internal berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan seseorang Akibatnya, pengetahuan dan ilmu tidak penting untuk kesalehan. Dalam Islam, penekanan terletak pada pentingnya badan dan dunia. Karena pembangunan hanya mungkin berlangsung melalui persepsi badan.

h. Dari Eskatologi ke Futurolog

Pada setiap agama eskatologi adalah bagian yang bersifat spritual. Eskatologi sungguh memainkan peran teologi di dalam kesadaran manusia. Teologi di dalam filsafat adalah sumber dan futurologi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Karena pembangunan mensyaratkan adanya perencanaan dan perencanaan mensyaratkan adanya sebuah konsep tentang masa depan. Perjalanan dan eskatologi ke futurologi pada setiap tradisi agama di negara-negara berkembang sangat penting. Eskatologi memiliki makna masa depan manusia dan dunia itu sendiri. Manusia harus mempersiapkan dirinya untuk sebuah masa depan yang lebih baik dan membuat dunia menjadi dunia yang paling baik. Model “Ideologi pembangunan” yang diusulkan (Haris 2010).

Dari pemaparan diatas penulis mendukung konsep Antroposentris Teologi Hassan Hanafi, karena atas gagasannya yang di dasarkan pada perjalanan dari tradisi ke modernisme dan rekontruksi, dan sistem nilai tradisional sebagai sebuah ideologi politik untuk negara-negara berkembang yang merupakan salah satu model diantara model-model yang lainnya. Suprastruktur di dunia ketiga lebih efisien dalam hubungannya dengan pembangunan dari pada infrastrukturnya. Itulah sebabnya, mengapa transformasi dan tradisi agama menuju ideologi politik merupakan satu-satunya jalan bagi dunia ketiga untuk mencapai pembangunan global. Dan yang menjadi pokok catatan dalam gagasannya Hassan Hanafi tidak mencita-citakan gerakan intelektual sebagai sebuah aliran baru dalam Islam.

Kesimpulan

Memasyarakatkan pemikiran teologi Hassan Hanafi, memiliki banyak manfaat karena gagasannya memang luar biasa. Diantara gagasan tersebut adalah kebaktian manusia diatas bumi dapat dilukiskan dengan dua hal: Iman dan amal. Monoteisme mengikat manusia kepada tanah,

karena salah satu amal yang baik adalah membangun tanah, sebab beriman kepada Tuhan berarti membangun tanah, sebaliknya, amal yang buruk adalah merusak tanah, sebab di dunia ini ada dua kejahatan kejahatan material seperti merusak tanaman dan pengrusakan diatas bumi sedangkan kejahatan moral yaitu memenangkan hawa nafsu atas kebenaran dan berlaku tidak adil.

Gagasan-gagasan penfasiran kontekstual Hassan Hanafi di Bidang Ilmu Teologi memerlukan tidak lanjut agar konsep-konsepnya benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan, itulah sebabnya Hassan Hanafi memaknai teologi disandingkan dengan kata yang lain seperti seperti teologi sosial, teologi pembangunan, Teologi revolusioner dan lain-lain, sebab dari konsep mesti ditindak lanjuti agar konsep tersebut membumi. Konsep teologi yang telah digagasnya antara lain dari Tuhan ke Tanah, dari Keabadian menuju Kefanaan, dari Presdestinasi menuju Kehendak Bebas, dari Otoritas ke Akal, dari Teori ke Tindakan, dari Kharisma ke Partisipasi Massa, dari Jiwa ke Badan, dan dari Eskatologi ke Futurolog.

Membumikan Teologi Hassan Hanafi engan merekonstruksi tradisi dan revitalisasi khazanah klasik adalah sesuatu perlu didukung, agar upaya untuk mengolaborasi seluruh pemikiran alternatif yang pernah ada dalam sejarah umat Islam dapat direalisasikan, sebagaimana Kiri Islam bukanlah sebuah mazhab baru tetapi lebih kepada memilih dari berbagai mazhab, mencoba mengambil yang terbaik dari mazhab yang masyhur makin populer di masyarakat. Keberanian Hassan Hanafi berdasarkan realitas dan kemaslahatan umum yang tercermin pada Mazhab Malikiyah, penggunaan akal secara optimal dalam interpretasi teks tercermin pada Mazhab Hanafiyah dan memadukan diantara keduanya tercermin pada Mazhab Syafiiyah, serta komitmen terhadap teks tercermin pada Mazhab Hambaliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, Jarman; *Kritik Konsep Teologi Humanisme Hassan Hanaf dalam Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer Kajian Berdasarkan Worldview Islam*, 2009.
- Abu Zahrah, Muhammad; *Tarikh Madzahib Islamiyah*, terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos Publising House, 1996
- Baharu, Hassan; Akmal Mundiri, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, Cet.III: Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014
- Hanafi, Hassan; *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Jakarta: P3M, 1991
- ; *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003
- Hamzah; *Teologi Sosial, Telaah Pemikiran Hasaan Hanafi*, Pekanbaru; Graha Ilmu, 2012
- Hafizh, A. dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Ikhtiar Van Hove, 1996
- Hamid, Hamdani; *Pemikiran Modern dalam Islam*, Cet. II Direktorat Jendral Kementrian Agama 2012
- Khudori, Sholeh, A; *Filsafat Islam*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 20014
- Mutahhari, Murtadha; *Fundamentalis of Islamic Thought*, Berkeley: Mizan, 1985
- Nasution, Harun; *Teologi Islam*, Jakarta, UI Press, 2003.
- Nurhakim, Moh; *Islam, Tradisi, dan Reformasi, Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi* Banyumedia Publishing, 2003.

Riadi, Haris; *Keniscayaan Revolusi Islam: Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi*, 2010

Ridwan, A.H; *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta, Ittaqa Press, 1998

Shimogaki, Kazuo; *Kiri Islam*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula Yogyakarta: LkiS, 2012

Syarifuddin, *Konsep Teologi Hassan Hanafi*, Jurnal Substantia; Vol. 14 No 2, 2012

Santalia, Indo; *Paradigma Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*, Jurnal AL-FIKR: Volume 15 Nomor 3 Tahun 2011